

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan, manusia dapat berusaha mengembangkan pengetahuannya berupa sikap dan perilaku yang baik. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang ada adalah Matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Tentunya dalam proses pembelajaran matematika akan ada tujuan. Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa matematika mempunyai tujuan dalam pembelajaran, salah satu tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah, memiliki rasa ingin tahu, minat belajar matematika, rajin, mandiri dan percaya diri dalam memecahkan masalah (Kemendikbud, 2006, hlm. 346). Hal ini sejalan dengan pendapat NCTM (Maulyda, 2020, hlm. 14) yang menetapkan bahwa pemecahan masalah menjadi salah satu standar proses dalam pembelajaran matematika.

Kemampuan pemecahan masalah sebagai salah satu kemampuan yang perlu dimiliki siswa, karena pemecahan masalah ini dapat melatih siswa untuk memecahkan masalah yang ada pada masalah matematika. Bradshaw dan Hazell (2017, hlm. 33) menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah keterampilan di mana siswa mampu merumuskan cara-cara unik untuk memecahkan masalah. Pemecahan masalah juga merupakan kemampuan dasar dalam proses pembelajaran matematika. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk memiliki keterampilan pemecahan masalah matematis. Sebagaimana dikemukakan oleh Branca (Sumartini, 2016, hlm. 149) bahwa kemampuan pemecahan masalah ini perlu dimiliki oleh siswa karena (1) pemecahan masalah merupakan tujuan pembelajaran matematika secara umum, (2) pemecahan masalah berkaitan dengan metode, prosedur. dan strategi yang merupakan proses utama dalam kurikulum matematika, (3) pemecahan masalah merupakan kemampuan awal dalam pembelajaran matematika. Selain itu, Ruseffendi (Sumartini, 2016, hlm. 149)

mengatakan bahwa keterampilan pemecahan masalah matematika tidak hanya penting dalam matematika, tetapi juga penting dalam bidang lain juga dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya pemecahan masalah juga diungkapkan oleh Biegie (Surya, 2017, hlm. 86) yang menyatakan bahwa melalui pemecahan masalah siswa dapat belajar tentang pendalaman pemahaman konsep matematika dalam masalah nyata.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, diharapkan siswa menjadi individu yang dapat memecahkan suatu masalah yang ada dalam pembelajaran. Namun pada kenyataannya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih tergolong rendah, dimana tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh Sugiarti (2018, hlm. 61) saat melaksanakan proses pembelajaran matematika, kemampuan pemecahan masalah siswa masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh: 1) siswa masih belum mampu memahami masalah pemecahan masalah; 2) siswa masih kesulitan menjawab soal matematika jika menemukan sedikit perbedaan dengan rumus; 3) pembelajaran masih menggunakan pembelajaran konvensional. Karena itu, perlunya perhatian terhadap pengembangan pemecahan masalah siswa yang kemampuan memecahkan masalahnya masih rendah.

Di tingkat SMA, kemampuan pemecahan masalah matematis masih dalam kategori yang sama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ariani, Hartono, Hiltrimartin (2017) pada siswa kelas X SMA yang penelitiannya menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan rendah sebanyak 5 siswa dengan persentase 16,66%. Hal ini dikarenakan masih ada siswa yang pasif dalam diskusi kelompok dengan temannya, dan ada juga siswa yang tidak mengecek kembali hasil jawaban yang telah mereka kerjakan. Berdasarkan observasi, dinyatakan bahwa hampir semua siswa yang kemampuan pemecahan masalahnya kurang adalah siswa yang persiapan belajarnya kurang, seperti mengobrol, santai dan tidak aktif saat berdiskusi dengan teman satu kelompoknya.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *self-confidence* (kepercayaan diri). Kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dan merasa

yakin dan benar tentang apa yang dilakukannya secara pribadi. Yates (Soemarmo dkk., 2017, hlm. 198) mengemukakan bahwa rasa percaya diri ini memiliki peran yang sangat penting bagi siswa dalam belajar matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Hannula, Maijala & Pehkonen (Putra, Putri, dkk., 2018, hlm. 61) yang menjelaskan bahwa jika siswa memiliki rasa percaya diri yang baik, siswa dapat berhasil dalam belajar matematika. Dengan percaya diri, siswa akan lebih termotivasi dan lebih aktif dalam belajar bahkan dapat menyukai belajar matematika, hingga akhirnya diharapkan prestasi belajar matematika lebih optimal. Kepercayaan diri sangat berpengaruh terhadap belajar siswa, maka semakin tinggi rasa percaya diri semakin semangat pula dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Kepercayaan diri dapat menyebabkan siswa menjadi kreatif, senang bereksperimen dan berani mengambil resiko. Sebaliknya jika siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri akan takut untuk mencoba sesuatu, maka akan menyebabkan kemampuannya kurang berkembang. Ramdan ZM, dkk., (2018, hlm. 178) mengatakan bahwa semakin tinggi rasa percaya diri siswa maka siswa akan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik pula. Namun pada kenyataannya masih terdapat kasus dimana kepercayaan diri siswa masih tergolong rendah. Ketika siswa diberi masalah, siswa menjadi gugup dan tegang. Hal ini sejalan dengan pengamatan Luritawati (Sritresna, T., 2017, hlm. 422) yang dilakukan di salah satu sekolah di Kabupaten Garut, hampir 80% siswa sekolah tersebut kurang memiliki rasa percaya diri untuk bertanya terkait apa yang kurang dimengertinya, rasa percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya, menyelesaikan suatu permasalahan, dan bahkan kurang percaya diri untuk menunjukkan kemampuannya kepada siswa lain.

Untuk memperbaiki kondisi tersebut, guru hendaknya memberikan fasilitas kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri, sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan rasa percaya diri siswa. Upaya yang dilakukan antara lain dengan memberikan pengaruh yang besar kepada siswa dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih bermakna. Hal ini dikarenakan model pembelajaran dapat membantu pendidik untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, sehingga akan mempengaruhi hasil belajar. Supinah (Wandira, Asih, dan Pamungkas, 2017, hlm. 4) mengatakan

agar pembelajaran lebih efektif, guru perlu melibatkan siswa agar siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu alternatif model pembelajaran yang mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran adalah model *Think Pair Share* (TPS). Model TPS ini merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan strategi pembelajarannya merupakan kombinasi pembelajaran mandiri dan kelompok. Sehingga siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran karena siswa belajar secara berkelompok, mendapat kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusinya kepada siswa lain.

Sesuai dengan namanya, menurut Marwanto (2020, hlm. 107) model TPS ini memiliki tiga tahapan, yaitu: 1) *Think* yang artinya berpikir; 2) *Pair*, yang artinya sepasang; dan 3) *Share*, yang artinya berbagi. Dilihat dari tahapan model pembelajarannya, model TPS ini merupakan model yang dapat mengembangkan bahkan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan rasa kepercayaan diri siswa. Karena pada tahap pertama siswa sudah diajarkan berpikir untuk memecahkan suatu masalah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Bradshaw dan Hazell (2017, hlm. 40) salah satu ciri utama refleksi yang berdampak pada pemecahan masalah adalah siswa mampu memikirkan cara untuk memecahkan masalah yang mungkin berada di luar zona nyaman siswa. Ketika siswa mampu berpikir untuk mampu memecahkan suatu masalah, maka akan muncul rasa percaya diri. Berdasarkan uraian yang telah di sampaikan di atas, peneliti tertarik dengan kajian model *Think Pair Share* terhadap kemampuan pemecahan masalah dan *self-confidence* siswa, sehingga judul penelitian ini adalah **Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Self-confidence* Siswa Sekolah Menengah Melalui Model *Think Pair Share* (TPS).**

## **B. Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah menengah melalui model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)?

2. Bagaimanakah *self-confidence* siswa sekolah menengah melalui model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)?
3. Bagaimanakah efektivitas model *Think Pair Share* (TPS) terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah menengah melalui model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).
- b. Mendeskripsikan *self-confidence* siswa sekolah menengah melalui model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).
- c. Mendeskripsikan efektivitas pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Sehubungan dengan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, yaitu:

##### **a. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-confidence* siswa sekolah menengah, guna meningkatkan kualitas pendidikan.

##### **b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat praktis bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Model *Think Pair Share* (TPS) ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan kepercayaan diri siswa sekolah menengah.
- 2) Model *Think Pair Share* (TPS) diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan kepercayaan diri siswa sekolah menengah.

- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan bagi mahasiswa/I yang secara khusus membahas pemecahan masalah matematis dan kepercayaan diri siswa sekolah menengah melalui model *Think Pair Share* (TPS).

#### **D. Definisi Variabel**

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka definisi variabel yang berkaitan dengan judul kajian Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Self-confidence* Siswa Sekolah Menengah Melalui Model *Think Pair Share* (TPS) dinyatakan sebagai berikut:

1. Peneliti sependapat dengan pemahaman yang dikemukakan oleh Polya (Hendriana, Rohaeti dan Sumarmo, 2017, hlm. 44) bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan upaya mencari jalan keluar dari masalah yang ada untuk mencapai suatu tujuan.
2. *Self-confidence* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dan merasa yakin dan benar tentang apa yang dilakukannya secara pribadi.
3. *Think Pair Share* (TPS) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan strategi pembelajarannya merupakan kombinasi dari pembelajaran mandiri dan kelompok.

#### **E. Landasan Teori**

Dalam pembelajaran, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan kognitif dan afektif yang baik. Salah satu kemampuan yang perlu dimiliki siswa adalah kemampuan memecahkan masalah matematika. Kemampuan pemecahan masalah ini erat kaitannya dengan proses pembelajaran kurikulum 2013, karena karakteristik kurikulum 2013 lebih menekankan pada pengetahuan, sikap dan juga penerapannya di sekolah dan masyarakat. Selain itu, dalam proses pembelajaran juga diharapkan siswa dapat beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (Permendiknas, 2003). Sehingga nilai karakter dan nilai keislaman juga diajarkan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai Islam bersumber dari Al-Qur'an

dan Hadist, Al-Qur'an merupakan pedoman yang dijadikan acuan utama untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan mengenai pemecahan masalah, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Muddassir ayat 1-7, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الْمَدَّثِرُ (١) قم فأندِر (٢) وربِّك فكبِّر (٣) وثيابك فطهِّر (٤) والرجز فأهجر (٥)  
ولا تمنن تستكثر (٦) ولربِّك فأصبر (٧)

Artinya:

(1) Wahai orang-orang yang berkemul (berselimut)! (2) Bangun, lalu beri peringatan! (3) Dan bertasbihlah kepada Tuhanmu, (4) dan bersihkan pakaianmu, (5) dan tinggalkan segala perbuatan keji, (6) dan janganlah kamu (Muhammad) menambah (dengan maksud) mendapat (balasan) lebih, (7) dan karena Tuhanmu, bersabarlah.

Ayat di atas mengandung makna bahwa kita sebagai manusia akan mengalami ujian dari Allah berupa musibah, ujian itu harus diselesaikan sambil berdzikir kepada Allah, baik dengan berdoa memohon petunjuk-Nya maupun dengan menceritakannya kepada sahabat yang tepat.

Ketika siswa mampu menyelesaikan masalah dengan baik, ada faktor yang mempengaruhi hal tersebut, salah satunya adalah kepercayaan diri siswa. Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri atas kemampuannya. Ramdan ZM, dkk., (2018, hlm. 178) mengatakan bahwa semakin tinggi rasa percaya diri siswa maka siswa akan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik pula. Keyakinan dalam Al-Qur'an juga dijelaskan, yaitu dalam QS. Ali Imran ayat 139 yang berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا أَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya:

Janganlah kamu lemah, dan janganlah (juga) kamu bersedih hati, padahal kamu adalah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman.

Ayat tersebut mengajarkan kita untuk tidak mudah menyerah meskipun kegagalan datang silih berganti, dan kita harus yakin dengan kemampuan kita sendiri. Dan tidak perlu berlarut-larut dalam kesedihan karena setiap orang yang pergi akan ada penggantinya.

Selain pembelajaran menerapkan nilai-nilai Islam, penerapan budaya kearifan lokal dalam pembelajaran matematika dapat menjadi nilai penunjang bagi siswa. Salah satu kearifan lokal yang dapat diterapkan adalah pendidikan karakter berlandaskan falsafah Sunda yang berkaitan dengan konsep-konsep pengasahan *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, dan *silih wawangi*. *Silih asah* yang berarti sama-sama mencerdaskan, *silih asih* yang berarti sama-sama membimbing, *silih asuh* yang berarti sama-sama menyayangi dan *silih wawangi* yang berarti saling mengungkapkan hal-hal yang positif (Rahmah, 2020, hlm. 799).

### **1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis**

Kemampuan pemecahan masalah matematis sebagai salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa karena pemecahan masalah dapat melatih pemecahan masalah yang ada pada masalah matematika. Pemecahan masalah ini merupakan keterampilan dasar dalam proses pembelajaran matematika. Melalui pemecahan masalah, siswa diharapkan menjadi individu yang dapat memecahkan masalah yang ada dalam pembelajaran sehingga siswa dapat menemukan konsep matematika yang dipelajarinya. Lebih lanjut Ruseffendi (Putra, Putri dkk., 2018, hlm. 61) berpendapat bahwa jika orang akan belajar matematika, yang akan menerapkannya di bidang lain, dan dalam kehidupan sehari-hari, maka mereka harus memiliki kemampuan pemecahan masalah.

NCTM (Amam, 2017, hlm. 41) mengungkapkan bahwa keterampilan pemecahan masalah merupakan bagian dari tujuan pembelajaran matematika dan sebagai sarana utama kegiatan pembelajaran. Branca (Putra, Putri, dkk., 2018, hlm. 60) mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam proses pembelajaran yang dianggap sebagai jantung matematika dan merupakan inti dari kurikulum matematika. Sedangkan menurut Polya (Sumarmo, 2017, hlm. 44) mengemukakan bahwa pemecahan masalah adalah upaya mencari jalan keluar dari masalah yang ada untuk mencapai suatu tujuan. Polya (Panjaitan & Rajagukguk, 2017, hlm. 5) mengemukakan bahwa ada empat indikator kemampuan pemecahan masalah, antara lain: 1) memahami masalah; 2) membuat rencana; 3) melaksanakan rencana; dan 4) memeriksa ulang. Lebih jelasnya indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya ditunjukkan pada Tabel 1.1.



**Tabel 1. 1 Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Menurut Polya**

INDIKATOR	KETERANGAN
Memahami masalah	Siswa mampu untuk membuat data dari yang diketahuinya dan menanyakan apa yang belum ia ketahui
Membuat rencana	Siswa mampu membuat rencana atau memberikan cara penyelesaian yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan
Melaksanakan rencana	Siswa mampu menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana untuk menghasilkan jawaban akhir
Memeriksa ulang	Siswa mampu mengkoreksi jawaban dari awal hingga akhir baik hasil pernyataan yang diperoleh maupun sanggahannya, mencari solusi dengan cara lain dengan jawaban akhir yang sama, memeriksa apakah hasil dan cara tersebut bisa digunakan untuk memecahkan soal lainnya

Sumber: Soemarmo (2017, hlm. 47)

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan dasar yang perlu dimiliki siswa, karena dengan kemampuan tersebut siswa dapat menyelesaikan masalah yang ada dalam matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti sependapat dengan pendapat Polya (Soemarmo, dkk. 2017, hlm. 44) bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan upaya mencari jalan keluar dari masalah yang ada untuk mencapai suatu tujuan. Peneliti juga sependapat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Polya (Panjaitan & Rajagukguk, 2017, hlm. 5) bahwa terdapat empat indikator kemampuan pemecahan masalah matematis, yaitu: 1) memahami masalah; 2) membuat rencana; 3) melaksanakan rencana; dan 4) memeriksa ulang.

## **2. *Self-confidence* (Kepercayaan Diri)**

*Self-confidence* dalam Bahasa Indonesia disebut kepercayaan diri. Kepercayaan diri ini berkaitan dengan pemenuhan diri dan keyakinan diri. Dalam Syam & Amri, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2017, hlm. 91) kepercayaan diri ini adalah keyakinan akan kemampuan, kekuatan dan penilaian diri seseorang. Menurut Pajares & Miller (Soemarmo, dkk., 2017, hlm.

197) mengemukakan bahwa kepercayaan diri hampir mencakup semua aspek kehidupan manusia, dalam berpikir produktif, optimis atau bahkan pesimis, dalam memotivasi diri sendiri, dan mengambil keputusan. Menurut Molloy (Salamah & Amelia, 2019, hlm. 29) kepercayaan diri adalah keyakinan dan kepuasan seseorang terhadap dirinya sendiri serta berani mengambil keputusan sendiri, tanpa perlu persetujuan orang lain. Sedangkan menurut Hapsari (Salamah & Amelia, 2019, hlm. 29) kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam pemahaman dan perasaan.

Menurut Lauster (Ramadhita, 2017, hlm. 9) menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri dan tidak merasa cemas atas tindakan yang dilakukannya. Begitu juga dengan kepercayaan diri menurut McPheat (Surya, dkk., 2017, hlm. 86) bahwa kepercayaan diri dapat berangkat dari keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk berhasil dalam suatu tugas. Pendapat Hannula, Maijala & Pehkonen (Putra, Putri, dkk., 2018, hlm. 61) yang menjelaskan bahwa jika siswa memiliki rasa percaya diri yang baik, siswa dapat berhasil dalam belajar matematika. Dengan rasa percaya diri siswa akan lebih termotivasi dan lebih aktif dalam belajar matematika bahkan dapat menjadi gemar belajar matematika, hingga akhirnya diharapkan prestasi belajar matematika lebih optimal.

Dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa perlu memperhatikan beberapa hal yang dapat meningkatkannya. Menurut Lindenfield (Tanjung dan Amelia, 2017, hlm. 3) mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang dianggap dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, salah satunya perlu adanya dukungan atau motivasi siswa ketika ingin belajar agar siswa menjadi antusias dalam proses pembelajaran, dan dalam proses pembelajaran yang dilakukan penghargaan diadakan agar siswa dalam belajar menjadi menyenangkan dari usaha yang telah dilakukan. Kumara (Ramadhita, 2017, hlm. 9) menyatakan bahwa ada empat aspek kepercayaan diri, yaitu mampu menghadapi masalah, bertanggung jawab atas tindakan dan keputusannya, mampu bergaul dengan sesama manusia, mampu menerima masukan dari orang lain. Sedangkan di Surya (Hendriana, 2017, hal. 86) mengemukakan bahwa menurut Lautser, ada beberapa karakteristik untuk menilai kepercayaan individu, seperti: percaya pada kemampuan sendiri, bertindak secara

mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, dan memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapat. Indikator kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Ramadhita (2017, hlm. 12) adalah pantang menyerah, mampu menghargai usaha sendiri, mampu bertanggung jawab, mampu menerima hal-hal baru, dan mudah bergaul.

Indikator kepercayaan diri siswa dalam penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hendriana, Rohaeti dan Soemarmo (2017, hlm. 199), yaitu: 1) percaya pada kemampuan sendiri; 2) tidak bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan; 3) memiliki konsep diri yang positif; dan 4) berani berpendapat. Indikator kepercayaan diri menurut Hendriana, Rohaeti dan Soemarmo disajikan pada Tabel 1.2.

**Tabel 1. 2 Indikator *Self-confidence***

INDIKATOR	KETERANGAN
Percaya terhadap kemampuannya sendiri	Siswa mampu menyelesaikan masalah tanpa takut salah terhadap penyelesaiannya sendiri
Tidak bergantung kepada orang lain dalam mengambil keputusan	Siswa mampu menyelesaikan masalah secara mandiri tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan ketika mengambil keputusan ia bertindak secara mandiri
Mempunyai konsep diri yang positif	Siswa mampu mempunyai rasa positif terhadap dirinya sendiri yaitu terdapat penilaian yang baik dari dalam dirinya sendiri
Berani untuk berpendapat	Siswa berani untuk mengemukakan pendapatnya sendiri

Sumber: Soemarmo (2017, hlm. 201-202)

Dengan demikian, kepercayaan diri ini merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dan merasa yakin dan benar tentang apa yang dilakukannya secara pribadi, berani mengemukakan pendapat, memiliki sikap tenang dan positif dalam menghadapi berbagai masalah dan tidak mudah menyerah, melaksanakan tugas. baik dan bertanggung jawab. Rasa percaya diri ini sangat berpengaruh terhadap belajar siswa, semakin tinggi rasa percaya diri maka semakin semangat dalam memecahkan suatu masalah. Peneliti sependapat dengan indikator kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Hendriana, Rohaeti dan Soemarmo (2017, hlm. 199), yaitu: 1) percaya pada kemampuan sendiri; 2) tidak bergantung pada

orang lain dalam mengambil keputusan; 3) dapat menghargai usahanya sendiri; dan 4) berani berpendapat.

### 3. Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Model *Think Pair Share* (TPS) pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan rekan-rekannya pada tahun 1997 di Maryland University (Latifah & Luritawaty, 2020, hlm. 37). Model kooperatif tipe TPS ini merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan strategi pembelajarannya merupakan kombinasi pembelajaran mandiri dan kelompok. Agar siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran karena siswa mengerjakan tugasnya secara berkelompok, mendapat kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusinya kepada siswa lain.

Sesuai dengan namanya, menurut Majid (Latifah & Luritawaty, 2020, hlm. 38) model TPS ini memiliki tiga tahapan, yaitu: 1) *Think* yang artinya berpikir. Pada tahap ini pendidik akan memberikan suatu masalah kepada peserta didik kemudian peserta didik diminta untuk memecahkan masalah tersebut secara individu tentunya dengan dibimbing oleh pendidik; 2) *Pair*, artinya berpasangan. Pada tahap ini siswa berpasangan membentuk kelompok, kemudian berdiskusi dan bertukar pikiran dengan teman satu kelompoknya untuk memecahkan masalah yang telah diberikan; 3) *Share*, yang artinya berbagi. Pada tahap ini setiap kelompok diminta untuk menyampaikan informasi di depan kelompok lain mengenai hasil diskusi yang telah diperoleh.

Menurut Ertikanto, sintaks model pembelajaran TPS ini terdiri dari lima tahapan, dengan tiga tahapan sebagai ciri utamanya, yaitu ada tahapan pendahuluan, berpikir, berpasangan, berbagi, dan apresiasi (Utami, 2019, hlm. 36). Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

**Tabel 1. 3 Sintaks Model Pembelajaran TPS**

TAHAPAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN
Pendahuluan	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan cakupan materi yang akan disampaikan

TAHAPAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN
<i>Think</i> (berpikir secara individual)	Pendidik memberi umpan kepada peserta didik dengan berupa pertanyaan atau permasalahan dan membimbing peserta didik untuk berpikir secara mandiri
<i>Pair</i> (berpasangan)	Pendidik membentuk kelompok belajar dengan memasangkan peserta didik dengan peserta didik lainnya kemudian pendidik membimbing masing-masing kelompok untuk berdiskusi, saling bertukar ide dan pendapat terhadap permasalahan yang telah diberikan
<i>Share</i> (berbagi)	Salah satu kelompok dipilih secara random untuk menyampaikan informasi atau menyampaikan hasil kerja kelompoknya
Penghargaan	Pendidik memberi penghargaan baik upaya maupun hasil belajar peserta didik secara mandiri maupun secara kelompok

Sumber: Utami (2019, hlm. 36)

Model pembelajaran TPS ini memiliki langkah-langkah yang secara eksplisit memberikan siswa waktu untuk berpikir, menjawab dan saling membantu (Sujana & Maskhopipah, 2017, hlm. 45). Berdasarkan pernyataan tersebut diharapkan siswa dapat bekerja sama dan saling membantu dengan teman yang lain, serta mampu memecahkan masalah yang ada selama proses pembelajaran.

Beberapa keunggulan yang terdapat dalam model pembelajaran TPS menurut Kasimudin (2016) adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan daya pikir siswa.
- b. Beri siswa banyak waktu untuk berpikir.
- c. Memudahkan siswa dalam memahami konsep matematika.
- d. Lebih mudah bagi pendidik untuk mengawasi anggota kelompok.

Dibalik kelebihan model pembelajaran ini juga memiliki kelemahan, kelemahan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Jika jumlah siswa banyak, pendidik akan kesulitan membimbing siswa yang membutuhkan perhatian lebih.
- b. Memerlukan waktu tambahan, karena pemahaman setiap orang berbeda-beda, sehingga perlu waktu untuk meluruskan konsep oleh pendidik.
- c. Lebih banyak waktu diperlukan untuk mempresentasikan.
- d. Hasil diskusi, karena jumlah pasangannya sangat banyak.

Dengan demikian model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan strategi pembelajarannya merupakan kombinasi pembelajaran mandiri dan kelompok. Peneliti sependapat dengan Ertikanto (Utami, 2019, hlm. 36) bahwa sintaks model pembelajaran TPS ini memiliki lima langkah, dengan tiga langkah karakteristik utama, yaitu pendahuluan, berpikir, berpasangan, berbagi, dan memberi penghargaan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Yaniawati (2020, hlm. 4) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peristiwa-peristiwa dalam masyarakat, terutama yang berupa suatu masalah.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian Studi Kepustakaan (*library research*). Dalam studi kepustakaan ini, peneliti mengumpulkan beberapa literatur dari penelitian sebelumnya yang relevan terkait dengan variabel yang diteliti. Menurut Yaniawati (2020, hlm. 12) bahwa studi kepustakaan adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang lebih mendalam terkait dengan variabel yang diteliti, melalui berbagai literatur bahkan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan.

### **2. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur yaitu jurnal, skripsi, buku dan website. Sumber data ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama yang dikumpulkan peneliti antara lain melalui buku, artikel yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis, rasa percaya diri, dan model TPS untuk siswa sekolah menengah. Sedangkan sumber data sekunder adalah data tambahan yang menurut peneliti mendukung data utama

yang berfungsi sebagai pendukung untuk memperkuat konsep-konsep yang terkandung dalam artikel-artikel dalam sumber primer.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dan informasi yang biasa digunakan dalam pendekatan kualitatif adalah: 1) observasi; 2) wawancara mendalam; 3) studi dokumentasi; 4) *Focus Group Discussion* (FGD); dan 5) partisipasi (Indrawan & Yaniawati, 2014, hlm. 133). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik studi dokumentasi. Pengumpulan data melalui teknik studi dokumentasi ini adalah dengan menelaah lebih dalam berbagai referensi yang dijadikan rujukan (Yaniawati, 2020, hlm. 11). Studi dokumentasi menurut Indrawan, Yaniawati (2014, hlm. 139) adalah upaya untuk memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dalam bentuk catatan atau berupa gambar. Ada beberapa tahapan teknik pengumpulan data ini, yaitu:

a) *Editing*

Pada tahap ini peneliti menelaah kembali sumber-sumber data yang telah diperoleh sebelumnya, terutama dari segi kelengkapannya.

b) *Organizing*

Pada tahap ini peneliti mengelompokkan sumber data yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Dan peneliti mengklasifikasikan sumber data primer dan sekunder menurut variabel penelitian yang saling berkaitan dan sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian.

c) *Finding*

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis tambahan dari hasil yang telah dikelompokkan untuk menemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

### **4. Analisis Data**

Analisis data yang digunakan oleh beberapa ahli adalah: 1) deduktif; 2) induktif; 3) interpretatif; 4) komparatif; dan 5) historis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data:

- a. Induktif  
Teknik ini membahas masalah yang spesifik dan pada akhirnya akan menarik kesimpulan umum dari berbagai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan rumusan masalah.
- b. Interpretatif  
Teknik ini digunakan untuk mengambil data dari berbagai penelitian sebelumnya dalam bentuk diagram/tabel yang kemudian akan dijelaskan oleh penulis.
- c. Komparatif  
Teknik ini digunakan untuk membandingkan kemampuan kognitif dan afektif antara siswa SMP/Se-derajat dan SMA/Se-derajat melalui model TPS.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan adalah bagian yang berisi tentang sistematika penulisan skripsi, yang menggambarkan isi setiap bab, urutan penulisan, dan hubungan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk kerangka skripsi yang utuh. Dengan rincian sebagai berikut:

1. **BAB I : PENDAHULUAN**  
Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. **BAB II : KAJIAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS)**  
Bab ini menjelaskan kajian untuk masalah 1 yang didalamnya terdapat temuan penelitian berdasarkan studi literatur pada masalah 1, yaitu berupa pembahasan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian.
3. **BAB III : KAJIAN *SELF-CONFIDENCE* SISWA SEKOLAH MENENGAH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS)**



Pada bab ini diuraikan studi untuk masalah 2 yang didalamnya terdapat temuan penelitian berdasarkan studi kepustakaan pada masalah 2 yaitu berupa pembahasan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

4. **BAB IV : KAJIAN EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS**

Bab ini menjelaskan kajian untuk masalah 3 yang didalamnya terdapat temuan penelitian berdasarkan studi literatur pada masalah 3 yaitu berupa pembahasan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

5. **BAB V : PENUTUP**

Bab ini menguraikan kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah dan saran atau masukan sebagai usulan tindak lanjut dari penelitian ini.